

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang berpenduduk keempat terbesar didunia (Tempo, 2011). Pertumbuhan penduduk yang cepat dan tidak seimbang dengan angka pertumbuhan ekonomi, akan membawa dampak dan beban berat bagi penduduk misalnya pangan, pendidikan dan pelayanan kesehatan. Apabila laju pertumbuhan ekonomi belum mampu mengimbangi pertumbuhan penduduk akan berdampak semakin tajam derajat kemiskinan (Wahyuni, 2009).

Penduduk yang besar, sebenarnya dapat menjadi suatu aset dalam pembangunan nasional apabila penduduk tersebut merupakan penduduk yang berkualitas. Salah satu usaha dan kebijakan dalam menanggulangi masalah kependudukan di Indonesia yaitu dengan memberikan pengertian dan pengetahuan tentang kependudukan dan Keluarga Berencana (KB) secara bertahap agar sikap penerimaan keluarga besar akan dapat dirubah menjadi sikap keluarga kecil menuju Norma Keluarga Kecil Bahagiadan Sejahtera (DepKes RI, 2010).

Penyebab kurang berhasilnya program KB diantaranya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu dan faktor pendukung lainnya. Untuk mempunyai sikap yang positif tentang KB di perlukan pengetahuan yang baik. Demikian sebaliknya bila pengetahuan kurang maka kepatuhan menjalani program KB berkurang.

Program KB Nasional merupakan salah satu program untuk meningkatkan kualitas penduduk dan mutu sumber daya manusia yang selama ini dilaksanakan melalui pengaturan kelahiran, pendewasaan usia perkawinan, peningkatan ketahanan keluarga dan kesejahteraan keluarga. Sejalan dengan arah kebijakan tersebut, pembangunan program KB Nasional mengacu pada upaya-upaya untuk pemenuhan hak-hak reproduksi, peningkatan kesehatan reproduksi, pemberdayaan keluarga, pengentasan kemiskinan, kualitas dan kesehatan anak, pemberdayaan perempuan dan pengaturan kelahiran agar terwujud keluarga kecil yang sejahtera yang pada akhirnya menuju terwujudnya keluarga berkualitas (Noerdin, 2003).

Laktasi dapat diandalkan sebagai metode kontrasepsi pada ibu menyusui sepanjang ibu tidak mengalami ovulasi, tetapi sangat sukar untuk menentukan kapan ovulasi akan kembali. Beberapa ibu yang sedang menyusui tidak akan mengalami ovulasi untuk 4 – 24 bulan setelah melahirkan, sedangkan ibu-ibu yang tidak menyusui dapat mengalami ovulasi satu sampai dua bulan setelah melahirkan. Ovulasi umumnya mendahului haid pertama post partum dan bila tidak menggunakan kontrasepsi, kurang lebih satu dari 10 ibu akan hamil lagi meskipun masih tetap belum mengalami haid lagi atau amenore (Hartanto, 2004).

Metode kontrasepsi harus mulai digunakan pada bulan post partum ketiga. Pada penyusuan sebagian atau tidak menyusui, metode kontrasepsi harus dimulai pada minggu post partum ketiga (Speroff dan Darney, 2003). Selama bulan pertama setelah melahirkan, kemungkinan

menjadi hamil adalah kecil, baik pada ibu yang menyusui maupun pada ibu yang tidak menyusui. Dan bila haid telah terjadi lagi, angka konsepsi tetap lebih rendah pada ibu yang menyusui dibandingkan ibu yang tidak menyusui. Metode kontrasepsi yang dapat dipilih oleh ibu menyusui antara lain Mini pil, KB hormonal yang berisi progestin, KB alamiah, dan kontrasepsi mantap (Hartanto, 2004).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Poli Kebidanan RSUD Prof.dr.Aloei Saboe pada bulan maret 2013 Jumlah ibu menyusui yang menggunakan alat kontrasepsi didapatkan hasil yaitu jumlah ibu menyusui yang menggunakan KB suntik satu bulan sebanyak 11 akseptor (30,5%), jumlah ibu menyusui yang menggunakan KB suntik tiga bulan sebanyak 17 akseptor (47,2%), jumlah ibu menyusui yang menggunakan KB pil sebanyak 5 akseptor (13,8%), jumlah ibu menyusui yang menggunakan KB IUD sebanyak 3 akseptor (8,3%) dari total ibu menyusui.

Dari hasil wawancara terhadap 12 responden di Poli Kebidanan RSUD Prof.dr.Aloei Saboe tentang alat kontrasepsi selama laktasi, didapatkan 7 responden (58,3%) berpengetahuan kurang tentang alat kontrasepsi selama laktasi, 3 responden (25%) berpengetahuan cukup tentang alat kontrasepsi selama laktasi dan 2 responden (16,7%) berpengetahuan baik tentang alat kontrasepsi selama laktasi. Responden memilih alat kontrasepsi hanya dari orang lain, atau karena pengalaman masa lalu, dan penjelasan dari bidan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian gambaran pengetahuan ibu tentang alat kontrasepsi selama laktasi di Poli Kebidanan RSUD Prof.dr.Aloei Saboe tahun 2013.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

*“Bagaimana gambaran pengetahuan Ibu tentang alat kontrasepsi selama laktasi di Poli Kebidanan di RSUD Prof.dr.Aloei Saboe Tahun 2013”*

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang alat kontrasepsi selama laktasi di Poli Kebidanan di RSUD Prof.dr.Aloei Saboe Tahun 2013.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui Pengetahuan ibu menyusui tentang pengertian kontrasepsi .
- b. Untuk mengetahui Pengetahuan ibu menyusui tentang jenis kontrasepsi.
- c. Untuk mengetahui Pengetahuan ibu menyusui tentang keuntungan dan kerugian alat kontrasepsi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan informasi tentang penggunaan alat kontrasepsi selama laktasi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi Instansi Rumah Sakit

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi ibu-ibu mdalam program peningkatan pengetahuan tentang alat kontrsepsi selama laktasi.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan agar dapat di jadikan digunakan sebagai pengalaman bagi pernulis dalam melaksanakan penelitian dan wawasan peneliti mengenai alat kontrasepsi selama laktasi.

c. Bagi Prodi Jurusan Keperawatan

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada institusi prodi S1 keperawatan Universitas Negeri Gorontalo dan dapat dijadikan dokumentasi ilmiah untuk merangsang minat peneliti selanjutnya dengan variable dan metodologi yang berbeda.

d. Bagi Masyarakat

Diharapkan agar masyarakat dapat mengetahui gambran pengetahuan tentang alat kontrasepsi selama laktasi.